

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pendidikan memegang peranan penting dalam memaksimalkan potensi peserta didik sehingga mampu menghadapi persaingan global (Olivier *et al*, 2021). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal dan non formal. Pendidikan formal dimulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Salah satu sarana untuk mendapatkan pendidikan formal adalah melalui sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah yang berfungsi tidak hanya untuk proses pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan moral, karakter, bakat dan minat siswa (Santrock dalam Yuniawati & Ismiradewi, 2018).

Pada masa perkembangan remaja, sekolah merupakan tempat krusial untuk menghabiskan masa sekolah. Di sekolah, remaja mulai membentuk persahabatan dengan teman sebaya yang sekaligus dapat membantu perkembangan kognitif (Sulaiman dkk, 2020). Semua elemen yang terdapat di sekolah seperti guru, pembimbing, dan psikolog sekolah memiliki peran yang penting untuk memberi

dukungan kepada siswa. Guru yang memberikan kesan yang positif terhadap remaja mampu menjauhkan remaja dari berbagai perilaku negatif dan tindakan melanggar aturan (Sulaiman dkk, 2020).

Dalam rentang masa sekolah, umumnya remaja akan naik tingkat satu transisi, yaitu dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada setiap transisi, akan ada ujian akhir sekolah yang harus dihadapi remaja untuk melihat pencapaian akademik selama proses pembelajaran (Sulaiman dkk, 2020). Apabila pencapaian akademik remaja menurun, maka dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan sekolahnya seperti penarikan diri terhadap sekolah, penurunan pencapaian akademik yang berkelanjutan, dan penurunan penghargaan diri (Sulaiman dkk, 2020). Penarikan diri terhadap kegiatan sekolah, kemampuan yang buruk dan terlibat dalam berbagai perilaku bermasalah dapat meningkatkan risiko siswa mengalami putus sekolah (Finn & Rock dalam Fikrie & Lita, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sekolah siswa adalah dengan meningkatkan *student engagement* pada siswa. *Student engagement* didefinisikan sebagai suatu keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun non akademik (sosial dan ekstrakurikuler) baik di kelas maupun di lingkungan sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). *National Survey Student Engagement* (NSSE) dan *Community College Survey on Student Engagement* (CCSSE) (dalam Barkley, 2010) mendefinisikan *engagement* sebagai frekuensi dimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang mewakili

praktik yang efektif dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas dan di sepanjang karir sekolah siswa.

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), permasalahan seperti rendahnya prestasi akademik, meningkatnya tingkat kebosanan dan tingginya angka putus sekolah dikarenakan rendahnya *student engagement* siswa di sekolah. Dharmayana, dkk (2012) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan proses psikologis dimana siswa menunjukkan perhatian, minat, investasi, usaha dan keterlibatan dalam kegiatan belajar di sekolah.

Perilaku *student engagement* memberikan pengaruh yang baik dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. *Student engagement* pada siswa dapat mendorong kegigihan, menciptakan pembelajaran yang berkualitas, memungkinkan tercapainya keberhasilan akademik, dan membantu siswa untuk dapat meraih kesejahteraan individu dan sosial (Zepke, 2017).

Barkley (2010) mengungkapkan bahwa *student engagement* merupakan proses dan produk yang dialami secara terus-menerus oleh siswa dan merupakan hasil dari interaksi sinergis antara motivasi dan pembelajaran aktif. Tingginya *student engagement* yang dimiliki siswa dapat membantu meningkatkan prestasi akademik siswa dan mengurangi masalah-masalah yang dapat menghambat proses belajar di sekolah (Sa'adah & Ariati, 2018).

Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *student engagement*. Salah satunya adalah kepuasan siswa terhadap iklim sekolah dan kehidupan sekolah yang mereka jalani. Kepuasan siswa dapat dilihat dari penilaian siswa terhadap sekolah dan

bagaimana peran sekolah dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam proses belajar (Amalia, 2020). Konstruk psikologis yang membahas mengenai penilaian subjektif siswa terhadap sekolah adalah *school well-being*.

Menurut Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002), *well-being* adalah suatu keadaan yang memungkinkan individu untuk dapat memuaskan kebutuhan dasarnya baik materil maupun non materil. Definisi *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt meliputi *level of living* dan *quality of life*. Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002) mengungkapkan *well-being* pada individu dapat dilihat dari ekspresi sikap dan persepsi individu terhadap kondisi kehidupannya.

Berpijak dari teori *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt, Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan konsep *well-being* di sekolah atau *school well-being* yang didefinisikan sebagai penilaian subjektif siswa terhadap sekolah sebagai suatu keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang meliputi dimensi *having, loving, being* dan *health*. *School well-being* merupakan suasana psikologis yang tercipta di lingkungan sekolah yang membuat siswa didalamnya merasa bahagia menjalankan kegiatan di sekolah (Dariyo, 2017).

Menurut Konu dan Rimpela (2002), *school well-being* penting untuk diaplikasikan di sekolah, karena siswa yang bahagia dalam menjalani kehidupan sekolahnya mampu belajar lebih efektif dan berkontribusi positif terhadap sekolah. Pengalaman sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berdampak pada pola tingkah laku negatif siswa di sekolah seperti bolos sekolah dan melanggar ketertiban sekolah (Amalia, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 2 Lengayang pada tanggal 01 November 2021, peneliti menemukan banyak siswa yang menunjukkan perilaku rendahnya *student engagement* seperti keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak membuat tugas, tidak memperhatikan pelajaran dan tidak membawa buku ke sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru yang mengajar di SMAN 2 Lengayang mengungkapkan bahwa perilaku bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan pelajaran, cabut saat jam pelajaran dan melanggar ketertiban sekolah sering dilakukan oleh siswa dan paling banyak terjadi pada siswa kelas XI IPS.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI IPS. Dari wawancara yang dilakukan kepada 10 orang siswa kelas XI IPS pada tanggal 01 November 2021, peneliti menemukan bahwa siswa sering keluar kelas saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah karena tidak adanya kenyamanan saat berada di sekolah dan hubungan sosial yang kurang baik dengan guru. Menurut siswa, lingkungan sekolah kurang bersih dan suasana di sekitar sekolah juga bising sehingga mengganggu dalam proses belajar. Selain itu, kurangnya pengawasan sekolah terhadap siswa membuat mereka leluasa keluar masuk sekolah saat jam pelajaran berlangsung. Siswa juga mengungkapkan jadwal belajar yang panjang di sekolah sangat membosankan dan melelahkan ditambah dengan kurangnya kegiatan ekstrakurikuler membuat mereka merasa jenuh menjalani kegiatan di sekolah.

Siswa juga mengungkapkan mereka kurang menyukai beberapa guru mata pelajaran. Menurut siswa, guru yang mengajar membosankan dan dalam pembelajaran selalu memberikan catatan dan tugas. Hal ini menjadi penyebab mereka malas masuk kelas dan seringkali tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Salah seorang siswa lainnya mengungkapkan guru sering memberi hukuman tidak boleh masuk kelas kalau datang terlambat tanpa bertanya alasan keterlambatan mereka. Padahal menurut siswa guru sendiri juga sering terlambat masuk kelas sehingga mereka merasa tidak adil jika mereka tidak diperbolehkan masuk kelas. Akibatnya siswa malas belajar dengan guru tersebut dan memilih untuk bolos sekolah sampai jam pelajaran dengan guru yang bersangkutan selesai.

Penelitian tentang *school well-being* dan *student engagement* sebelumnya pernah diteliti oleh Hidayatishafia dan Rositawati tahun 2017 dengan judul “Hubungan antara *School Well-being* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMP Islam Terpadu Al-Ghifari Bandung”. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Febriyana, Supraptiningsih, dan Hamdan pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara *School Well-being* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMK X Bandung”. Penelitian Khairunnisa pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *School Well-being* terhadap *Student Engagement* pada Siswa SMA WR Supratman 2 Medan”. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi dan sampel penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Dari latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *School Well-being* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI IPS SMAN 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI IPS SMAN 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi siswa untuk lebih mengembangkan penilaian yang positif terhadap sekolah serta terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah sehingga dapat merasakan kesejahteraan dalam kehidupan sekolah.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan positif bagi sekolah dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan *student engagement* dalam proses pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wawasan pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam serta memperkaya teoritis mengenai hubungan *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa.